

BAB III

FUNDAMENTALISME AGAMA

DALAM PERSPEKTIF KAREN ARMSTRONG

A. Pengertian Fundamentalisme

Fenomena gerakan fundamentalisme agama yang kembali marak di penutup abad ini, sebenarnya telah memiliki siklus sejarah yang panjang. Paling tidak, perjalanan sejarah fundamentalisme yang sedang dibahas ini sudah berusia hampir satu abad, atau bahkan mungkin eksistensinya pun jauh lebih tua dari tafsiran para sejarawan yang pernah ada. Kendati demikian, hingga dewasa ini agaknya belum ada kesepakatan yang otentik mengenai apa fundamentalisme itu dan siapa sebenarnya yang disebut kelompok fundamentalis tersebut.

Perbedaan persepsi terhadap pemaknaan istilah fundamentalisme tersebut dapat ditinjau dari beragam definisi yang dikemukakan oleh para pemikir, tak terkecuali Karen Armstrong. Menurut Armstrong, istilah “fundamentalisme” pertama kali digunakan oleh kaum Protestan Amerika, di mana pada awal abad ke-20, sebagian dari mereka menyebut diri mereka sendiri fundamentalis. Hal itu dilakukan untuk membedakan mereka dari kaum Protestan yang lebih “liberal”, yang mereka sinyalir telah merusak keimanan Kristen. Di sini, para kaum fundamentalis tersebut ingin kembali ke dasar dan menekankan kembali aspek fundamental dari tradisi Kristen, yakni suatu tradisi yang mereka definisikan

sebagai pemberlakuan penafsiran harfiah terhadap kitab suci, serta penerimaan terhadap doktrin-doktrin inti tertentu.¹

Dalam buku *Islam: Sejarah Singkat*, Armstrong memberi makna bahwa terjemahan harfiah istilah “fundamentalisme” dalam bahasa Arab adalah kata “Usuliyah”, yakni sebuah kata yang merujuk pada kajian atau studi terhadap sumber-sumber dari berbagai aturan dan prinsip dalam hukum Islam. Karena itulah Armstrong menjelaskan bahwa istilah “fundamentalisme” –khususnya dalam Islam– dalam perjalanan selanjutnya dipakai secara serampangan dan cenderung menyesatkan. Seperti di kalangan dunia Barat contohnya, istilah ini tidak lagi merujuk kepada orang yang memiliki intensitas dalam mengkaji studi-studi ke-Islam-an, melainkan lebih ditujukan kepada gerakan sekelompok orang yang berasal dari atau mengatasnamakan satu agama tertentu –khususnya Islam.² Sehingga ujung-ujungnya, setiap aksi kekerasan dan terorisme pun pada akhirnya selalu dikaitkan dengan gerakan fundamentalisme agama.

Sekadar perbandingan mengenai definisi fundamentalisme di antaranya adalah pendapat Bassam Tibi, yang menyatakan bahwa fundamentalisme hanya merupakan fenomena global baru, yang muncul dalam kancah perpolitikan dunia, di mana isu-isu yang diusung merupakan isu dalam wilayah ideologi

¹Dalam perspektif mantan Biarawati ini, istilah tersebut juga memberikan kesan bahwa kaum fundamentalis pada dasarnya berjiwa konservatif dan selalu identik dengan masa lampau, meskipun ide-ide mereka sebenarnya sangat modern dan inovatif. Lihat, Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, dkk. (Bandung & Jakarta: Mizan & Serambi Ilmu Semesta, 2000), x-xi.

²*Ibid.*, xi. Lihat juga, Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, terj. Fungky Kusnaedi Timur (Yogyakarta: Jendela, 2002), 227-228.

politik, dan bukan wilayah ideologi agama. Lebih lanjut Tibi menyimpulkan bahwa fundamentalisme merupakan sebuah gejala ideologi tentang benturan peradaban, yang bukan merupakan faktor penyebab terjadinya krisis dunia, melainkan tak lebih hanya merupakan respon terhadapnya –krisis dunia tersebut– walaupun fundamentalisme juga tidak dapat dijadikan solusi untuk mengatasi krisis tersebut.³

Berdasarkan kenyataan di atas, Karen Armstrong menyatakan bahwa suka atau tidak suka, ada orang-orang yang mengatakan secara simplistik bahwa istilah “fundamentalisme” bisa digunakan dan dirinya termasuk yang setuju dengan pendapat tersebut. Armstrong menyetujui pendapat tersebut, sebab dia melihat bahwa istilah “fundamentalisme” memang tidak sempurna, tapi bagaimanapun juga ia merupakan label yang masih dapat digunakan untuk menunjuk gerakan-gerakan keagamaan yang –terlepas dari perbedaannya– memiliki kemiripan-kemiripan yang erat. Dengan kata lain, Armstrong sangat meyakini bahwa gerakan-gerakan fundamentalisme dalam semua agama, memiliki ciri-ciri dan fenomena-fenomena yang mirip.

Pernyataan mantan Biarawati ini didasari oleh pendapat Martin E. Marty dan R. Scott Applebey, dalam kata pengantar proyek monumental tentang kaum fundamentalis, yang menyatakan bahwa semua fundamentalisme memiliki pola-pola tertentu, dan merupakan mekanisme pertahanan yang muncul sebagai reaksi

³Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi, dkk. (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2000), 2.

atas krisis yang mengancam. Dengan kata lain, fundamentalisme memiliki misi dan tujuan untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang kebijakan dan kepercayaan sekulernya memusuhi agama.⁴

Dari pendapat ini, Armstrong kemudian menyimpulkan bahwa kaum fundamentalis tidak menganggap hal tersebut sebagai pertarungan politik biasa, melainkan menganggapnya sebagai peperangan kosmis antara kebajikan dan kejahatan. Hal tersebut sebenarnya dilatarbelakangi oleh munculnya rasa kecemasan di kalangan kaum fundamentalis, yakni cemas terhadap adanya ancaman pemusnahan agama, yang ujung-ujungnya juga akan memusnahkan eksistensi mereka. Untuk itulah selanjutnya, mereka berupaya membentengi identitas diri dan eksistensi mereka itu, dengan jalan membangkitkan kembali doktrin-doktrin dan praktek-praktek keagamaan masa lampau.

Apa yang telah dikemukakan Armstrong di atas, kemudian menjadi dasar dalam mengkaji gerakan fundamentalisme tersebut, yang berangkat dari sebuah teori mengenai bangkitnya kembali gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama dan Tuhan di akhir abad ke-20. Di mana dalam tindak pemikiran selanjutnya, fenomena kemunculan gerakan-gerakan tersebut dikaji secermat mungkin oleh Armstrong secara kronologis, dengan menelusuri akar historis kemunculannya, mencermati perkembangan, serta menelaah faktor-faktor yang menyebabkan gerakan ini bangkit kembali melalui pendekatan empati.

⁴Armstrong, *Berperang Demi.....*, xii.

Dengan pendekatan di atas, Armstrong berusaha melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap respon global yang ditujukan pada kebudayaan-kebudayaan modern tersebut, dengan memfokuskan penelitiannya pada beberapa gerakan fundamentalisme yang terdapat dalam tiga agama monoteis, yakni gerakan fundamentalisme agama Kristen Protestan di Amerika, fundamentalisme agama Yahudi di Israel, fundamentalisme agama Islam di Mesir –yang merupakan gambaran Islam madzhab Sunni– serta fundamentalisme Islam di Iran, yang mewakili gambaran Islam madzhab Syi'ah.⁵

B. Akar Historis Munculnya Gerakan Fundamentalisme Agama

Sepanjang pengamatan Karen Armstrong terhadap fenomena keagamaan, ia mengidentifikasikan bahwa gerakan fundamentalisme yang terdapat dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam, memiliki akar historis dan permulaan yang hampir sama. Atau dengan kata lain, kemunculan gerakan fundamentalisme dalam ketiga agama itu diawali dalam satu peristiwa yang sama, yakni peristiwa bersejarah yang pernah berlangsung di negara Spanyol pada tahun 1492.

Menurut Armstrong, pada tahun tersebut, setidaknya ada tiga peristiwa penting yang terjadi di sana, yang sekaligus juga menandai perkembangan kebudayaan modern di Barat. Peristiwa *pertama* adalah penaklukan negara-kota Granada pada tanggal 2 Januari 1492, oleh pasukan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. Dimana dua orang penguasa beragama Katolik yang pernikahannya

⁵Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah; Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama", *Jurnal Tashwirul Afkar*, 2002, XIII, 22.

pada waktu itu mampu menyatukan dua kerajaan Iberia kuno, yakni kerajaan Aragon dan Castile.

Berita penaklukan tersebut kemudian disambut dengan gegap gempita oleh kalangan Kristen, yang ditandai dengan bunyi-bunyi lonceng yang berdentang dengan agung di seantero daratan Eropa, dan terpasangnya panji-panji Kristen di tembok-tembok kota. Kegembiraan yang diluapkan dalam menyambut takluknya Granada dikarenakan negara-kota tersebut merupakan pertahanan terakhir kaum Muslim di daerah Kristen.⁶ Akibat penaklukan Granada ini pula, pada tahun 1499 penduduk Muslim Spanyol diberikan dua opsi yakni pindah agama atau dideportasi. Sejak itu, selama beberapa abad, Eropa kemudian menjadi kawasan bebas Muslim.⁷

Peristiwa *kedua* yang juga berlangsung dalam tahun 1492 adalah penandatanganan surat perintah pengusiran oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella pada tanggal 31 Maret, di mana surat perintah pengusiran tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk membersihkan kawasan Spanyol dari kaum Yahudi. Sebagaimana kaum Muslim, kaum Yahudi juga diberikan dua opsi, yakni dibaptis masuk Kristen, atau diusir dari negara tersebut. Akibat peristiwa ini, banyak kaum Yahudi yang sangat mencintai “al-Andalus” –nama lama dari kerajaan Muslim di Spanyol–, terpaksa melakukan konversi agama, agar tetap

⁶Menurut Armstrong, perang Salib melawan Islam di kawasan Timur Tengah memang gagal. Namun setidaknya, dengan penaklukan tersebut kaum Muslim akan terusir dari daratan Eropa. Lihat, Armstrong, *Berperang Demi.....*, 3.

⁷Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat.....*, 144.

dapat tinggal di Spanyol. Sedangkan bagi kaum Yahudi yang tidak bersedia pindah agama, mereka kemudian melakukan emigrasi.

Dalam perspektif Armstrong, kedua peristiwa di atas adalah cerminan kejayaan sekaligus kehancuran dari periode awal masa modern. Karena jika dilihat, perjalanan Columbus pada masa itu merupakan sesuatu yang luar biasa, yang mengantarkan orang-orang Eropa ke tepian dunia baru dengan wawasan mereka menjadi lebih luas. Hal tersebut sangat dimungkinkan, sebab mereka menjelajahi dunia yang sama sekali belum pernah dijamah manusia, baik secara geografis, intelektual, ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Prestasi itulah yang mengantarkan manusia-manusia Eropa menjadi bangsa penguasa dunia. Sedangkan yang menjadi cerminan kehancuran adalah terkait dengan sisi gelap arus modernitas yang dihembuskan oleh penguasa baru Granada tersebut.

Armstrong menunjukkan bahwa bagi sebagian orang, modernitas telah memberikan daya dorong yang bersifat membebaskan. Namun bagi sebagian yang lain, modernitas merupakan trauma sesuatu yang memakutkan, memiliki watak invasif, memaksa dan destruktif. Armstrong melihat bahwa orang-orang yang tergilas proses modernitas di Granada, memiliki kesamaan karakteristik dengan orang-orang pada abad-20, yang menganggap modernitas sebagai ancaman, yang kemudian menjadikan mereka seorang fundamentalis.⁸

⁸Dengan adanya kesamaan tersebut, Armstrong kemudian mengemukakan pandangan bahwa pada tahun 1492 inilah gerakan-gerakan keagamaan –yang kelak lebih dikenal dengan istilah gerakan fundamentalisme– mulai muncul. Lihat, *Ibid.*, 5.

1. Fundamentalisme dalam Agama Yahudi

Sebagaimana pemaparan di atas, proses inkuisisi Spanyol yang dilakukan raja Ferdinand dan ratu Isabella terhadap wilayah Islam di Andalusia –Granada–, dikatakan Armstrong merupakan bencana bagi kaum Yahudi Iberia. Sebab pada masa sebelumnya, ketika masih berada di bawah pemerintahan kerajaan Islam, para pemeluk agama Yahudi, Kristen dan Islam sendiri mampu hidup berdampingan secara harmonis selama lebih dari enam ratus tahun. Pada masa itu pula, kaum Yahudi di Spanyol mengalami kebangkitan spiritual dan kultural. Mereka juga tidak menjadi korban pembantaian seperti saudara-saudara mereka di daratan Eropa lainnya.

Hilangnya perkampungan Yahudi di Spanyol tersebut –menurut Armstrong– kemudian ditangisi oleh kaum Yahudi di seluruh dunia dan dianggap sebagai bencana besar, yang menimpa mereka sejak hancurnya kuil Yerusalem pada tahun 70 SM., di mana saat itu merupakan awal mula Diaspora,⁹ yakni ketika kaum Yahudi kehilangan negeri mereka dan harus hidup dalam pengasingan di berbagai tempat di luar Palestina. Sehingga sejak itu pula, pengasingan menjadi kata yang sangat menyakitkan dalam kehidupan kaum Yahudi.

Dalam perspektif Karen Armstrong, terjadinya dislokasi tersebut diakibatkan oleh adanya kenyataan bahwa dunia tempat pengucilan terasa

⁹Adalah sebutan untuk orang-orang Yahudi yang terusir dari Palestina. Adakalanya, mereka juga disebut dengan istilah Galut. Lihat, Armstrong, *Berperang Demi.....*, 588.

sangat asing. Terlebih ketika pengucilan dikaitkan dengan kekejaman dan kekerasan yang dilakukan oleh manusia, yang kemudian memunculkan pertanyaan penting tentang problem kejahatan dalam dunia, yakni kejahatan yang dianggap diciptakan oleh Tuhan yang pada dasarnya berwatak Maha Adil dan Maha Pemurah.

Armstrong juga memberi pemaparan, bahwa orang-orang Yahudi yang terpengaruh dengan ajaran Shabbetai dan Nathan tersebut, kemudian menyatakan kalau mereka siap meninggalkan Taurat yang selama ini mereka jadikan pedoman, meskipun hal tersebut juga merupakan akhir dari kehidupan religius yang selama ini mereka jalani. Pemaknaan terhadap hal serupa itu ditunjukkan pada waktu Shabbetai mengunjungi sebuah Sinagog dengan mengenakan busana yang mewah, tidak berpuasa, menyebut nama-nama terlarang Tuhan, memakan makanan yang haram dan segala tindakan lain yang sebelumnya terlarang dalam tradisi Yahudi, orang-orang Yahudi pun menyambutnya dengan gembira, sebab mereka merasa bahwa kitab suci yang selama ini mereka anut tidak pernah menyelamatkan kaum Yahudi dan tampaknya tidak mampu berbuat demikian, dengan bukti kaum Yahudi masih saja mengalami penyiksaan-penyiksaan dan pengucilan.

Pada bulan Pebruari 1666, Shabbetai mulai melaksanakan misinya dengan berangkat ke wilayah Usmaniyyah, untuk melakukan perlawanan terhadap sultan yang sedang berkuasa. Sultan yang sebelumnya sudah mewaspadaai semangat liar kaum Yahudi dan sangat mengkhawatirkan

terjadinya kerusuhan, lalu memerintahkan penangkapan terhadap Shabbetai, begitu dia mendarat di dekat Gallipoli. Shabbetai kemudian dibawa ke Istanbul untuk dihadapkan kepada Sultan dan diminta agar memilih antara mati atau masuk Islam. Dari peristiwa ini terjadi sesuatu yang menarik bagi umat Yahudi diseluruh dunia, yaitu Shabbetai memilih masuk Islam dan meninggalkan agama Yahudi. Dengan demikian, sang Messiah pun telah murtad, sehingga banyak orang Yahudi yang merasa muak kepadanya.

Dengan rasa malu mereka kembali ke kehidupan normal dan kembali membaca Taurat yang pernah mereka tinggalkan. Sebagian dari mereka berkeinginan untuk secepatnya melupakan sang juru selamat itu, sementara sekelompok kecil orang Yahudi masih tidak mau lepas dari mimpi tentang kebebasan mereka. Golongan terakhir ini percaya bahwa kebebasan yang selama ini mereka rasakan –pasca hadirnya Shabbetai– bukanlah sebuah ilusi. Bagi kalangan ini, kemurtadan Shabbetai adalah sesuatu yang dapat dimaklumi. Namun pada 17 September 1676, sewaktu Shabbetai meninggal dunia, berita itu justru merupakan pukulan berat bagi para pengikutnya yang masih setia, karena dengan kematian tersebut juga merupakan berakhirnya segala harapan akan penyelamatan.¹⁰

Sepeninggal Shabbetai, dua gerakan Shabbatean radikal melakukan pemurtadan besar-besaran dengan pindah ke agama dominan. Pada tahun 1683, sekitar 200 keluarga di Turki Usmaniyyah berpindah agama ke Islam.

¹⁰Armstrong, *Berperang Demi.....*, 46.

Pada masa berikutnya, orang-orang yang kemudian terkemal dengan sebutan sekte *Donmeh* –yakni, orang yang berpindah agama– ini memiliki Sinagog sendiri, walaupun mereka tetap melakukan ibadah di Masjid. Puncaknya, di paruh kedua abad 19, sekte ini mengalami perkembangan yang pesat, dengan jumlah pengikut sekitar 115.000 jiwa. Namun hal ini tidak bertahan lama, karena tak lama berselang sekte ini pun pecah ketika para jamaahnya mulai bersinggungan dengan pendidikan modern yang bernuansa sekuler.¹¹

2. Fundamentalisme dalam Agama Islam

Sebagaimana telah banyak diutarakan di atas, bahwa selain umat Yahudi, umat Islam juga turut menjadi korban tatanan baru yang berkembang di Barat. Takluknya Granada ke tangan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella, telah membuat umat Islam kehilangan pijakan terakhir mereka di Eropa. Walaupun demikian, pada saat itu umat Islam masih tetap merupakan kekuatan yang patut diperhitungkan.¹²

Dalam perspektif Karen Armstrong, kekuatan Islam pada masa tersebut dapat dilihat dengan munculnya tiga kerajaan Islam baru, yang berdiri pada abad ke-16, yakni kerajaan Usmaniyyah yang kekuasaannya

¹¹Armstrong menyimpulkan, kendati kaum Yahudi telah berusaha mengantisipasi banyak gejala zaman modern, namun pengalaman pahit mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat Eropa modern, membuat mereka berpaling ke arah sekularisme, ateisme, rasionalisme, nihilisme, pluralisme dan bahkan privatisasi agama. Bagi kebanyakan kaum Yahudi, jalan menuju dunia baru yang sedang berkembang di Barat dipandu oleh agama. Namun agama di sini sangatlah berbeda dengan agama yang dikenal oleh orang-orang masa kini. Lihat, *Ibid.*, 48.

¹²Menurut Armstrong, anggapan tersebut menjadi bukti bahwa kaum Muslim mampu menempati sebagian besar dunia berperadaban, ketika roda modernitas mulai bergulir. Lihat, Karen Armstrong, *A History of God:.....*, 259-260. Lihat juga, Armstrong, *Berperang Demi.....*, 49.

meliputi Asia kecil, Anatolia, Irak, Suriah dan Afrika Utara, kerajaan Syafawiyyah di Iran dan kerajaan Mongol yang memiliki kekuasaan di India,¹³ di mana masing-masing kerajaan tersebut mencerminkan wajah spiritual Islam yang berbeda.

Imperium Mongol merupakan representasi spiritual Islam berwajah rasionalisme filosofis universalis toleran atau lebih dikenal dengan istilah “falsafah”, para syah kerajaan Syafawiyyah menjadikan Syi’ah yang sebelumnya merupakan sekte minoritas elite menjadi aliran resmi bagi negara mereka, sedangkan Turki Usmaniyyah sangat loyal kepada Islam Sunni. Tiga imperium baru ini, setidaknya merupakan perkembangan baru dalam dunia Islam, sebab ketiga-tiganya merupakan institusi modern yang diperintah secara sistematis dengan ketepatan rasional dan birokratis.

Armstrong berpendapat, kecenderungan semangat konservatif pada masyarakat pra modern tersebut bukan berasal dari kelemahan fundamental, melainkan karena keterbatasan budaya yang dimiliki. Perbedaan yang paling menonjol jika dibandingkan dengan masyarakat modern, bila masyarakat modern memiliki kecenderungan untuk selalu melihat ke arah masa depan. Sedangkan masyarakat pra modern justru sebaliknya, mereka lebih memiliki kecenderungan untuk melihat dan mencari inspirasi pada masa lampau.¹⁴

¹³Namun dalam buku lain Armstrong menyebutkan Imperium Usmaniyyah dengan nama lain yakni Imperium Ottoman. Lihat, Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat.....*, 155.

¹⁴Armstrong, *Berperang Demi.....*, 54.

Kecenderungan serupa juga dapat dilihat pada Umat Islam Sunni di masa pemerintahan Usmaniyyah. Mereka, dalam mencari idealitas bagi kehidupannya dengan menengok ke belakang, ke arah Zaman keemasan Islam di era Nabi Muhammad dan era Khulafaur al-Rasyidin –yang melanjutkan kepemimpinan Nabi–, di mana mereka memerintah sesuai dengan hukum Islam. Tidak ada pemisahan antara agama dan negara, yang terlihat dari kapasitas Nabi –juga Khulafaur al-Rasyidin– sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai pemimpin politik.

Di sini, masyarakat Islam pra modern menganggap bahwa hukum Tuhan bukanlah sesuatu yang mengekang kebebasan mereka. Melainkan merupakan realisasi ritual dari suatu pola dasar mitologis, yang menurut kepercayaan mereka dapat menghubungkan antara mereka dan yang sakral. Semua ini terlihat pada praktek hukum Islam yang menjadikan historis figur Muhammad sebagai mitos, yang mana mitologis itu mengeluarkannya dari masa ketika beliau masih hidup, untuk kemudian dihadirkan kembali dalam kehidupan setiap Muslim yang taat.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa merupakan sebuah kesalahan bila menganggap masyarakat Islam yang konservatif ini sebagai masyarakat statis. Sebab di sepanjang sejarah Islam, terdapat gerakan-gerakan *Islah* (reformasi) dan *Tajdid* (pembaharuan) yang terkadang cukup revolusioner. Di sini Armstrong mencontohkan seorang pembaharu yakni Ahmad Ibn

Taimiyyah, yang melakukan penolakan terhadap penutupan pintu *ijtihad*, karena meyakini perkembangan dan kemajuan umat Islam harus selalu diiringi oleh syari'at yang relevan –sesuai dengan zaman– yang bisa diperoleh hanya melalui pintu *ijtihad*.

Pada perkembangannya, Armstrong juga memetakan bahwa Mesir pun tidak luput dari gelombang modernisasi ala Barat. Proses pem-Barat-an di Mesir ini bermula sekitar tahun 1798, yakni ketika Napoleon –penguasa Prancis waktu itu– menyerang Mesir, yang sekaligus menandai fase baru hubungan Timur dan Barat. Napoleon menyerang Mesir, didasarkan atas keinginannya untuk mendirikan pangkalan militer di Suez, sehingga dia dapat menghalangi rute perjalanan laut Inggris ke India.¹⁵

Beberapa ulama yang menerima Napoleon hanya bersedia untuk menduduki peranan konsultatif biasa, sebab pada dasarnya mereka memang tidak menguasai bidang-bidang pertahanan maupun hukum. Sehingga lebih suka memegang bidang yang sudah mereka kuasai sebelumnya, yakni bidang administrasi urusan-urusan keagamaan dan hukum Islam. Armstrong melihat bahwa, ulama Mesir rata-rata memang tidak memiliki pilihan lain, sehingga mereka dengan terpaksa menyatakan bersedia untuk bekerja sama dengan Napoleon. Tetapi ada pula sebagian kecil ulama yang kemudian memimpin

¹⁵Dengan kata lain, ketika Napoleon menyerang Mesir, sebenarnya ia memiliki maksud untuk menantang dominasi Inggris di India. Lihat, Karen Armstrong, *Muhammad: A Biography*....., 38.

revolusi pemberontakan melawan Prancis pada bulan Oktober 1798 dan Maret 1800, namun pemberontakan itu dengan cepat dapat dipadamkan.¹⁶

Pada tahun 1801, Inggris berhasil mengusir Prancis dari Mesir, sekaligus berkeinginan untuk menjaga kesatuan imperium Usmaniyyah. Atas keinginannya tersebut, Inggris kemudian menyerahkan kekuasaan di Mesir kepada penguasa Turki, dan tidak mengambil alih kekuasaan di sana. Sayangnya, serah terima kekuasaan Mesir tersebut berlangsung kacau. Menurut Armstrong, kekacauan tersebut diakibatkan oleh penolakan kaum Mamluk Mesir terhadap Gubernur baru yang dipilih oleh Istanbul untuk menjabat di Mesir. Akibatnya, selama dua ratus tahun lebih, kaum Mamluk, kaum Janissarie dan pasukan Albania yang dikirim penguasa Usmaniyyah saling berperang satu sama lain, serta melakukan teror-teror terhadap masyarakat Mesir.

Armstrong menambahkan bahwa pada masa kekacauan tersebut, muncullah seorang perwira muda Albania bernama Muhammad Ali (1769-1849) yang mengambil alih kekuasaan di Mesir. Karena mengkhawatirkan meletusnya kekacauan yang lebih parah dan juga dengan dorongan bahwa masyarakat Mesir memiliki kebencian terhadap kaum Mamluk –akibat penindasan yang mereka lakukan sebelumnya kepada masyarakat Mesir–, para ulama kemudian memberikan dukungannya kepada Muhammad Ali. Di bawah komando alim besar yang bernama Umar Makram, para ulama

¹⁶Armstrong, *Berperang Demi.....*, 175.

melancarkan pemberontakan melawan penguasa Turki serta mengirim utusan ke Istanbul untuk meminta diakuinya Muhammad Ali sebagai Pasha –istilah untuk pejabat Gubernur Mesir.

Atas perubahan yang terjadi di Mesir ini, para ulama kemudian mengambil sikap membelakangi perubahan dan membentengi diri mereka dengan tradisi keulamaan murni. Sikap ini diambil, karena mereka merasa bahwa sangat mustahil untuk mengadakan gerakan oposisi frontal terhadap pemerintahan Pasha. Para ulama tersebut merasa bahwa modernitas bukanlah tantangan bagi intelektual, melainkan justru sebagai musuh yang merampas kekuasaan, kekayaan dan pengaruh mereka. Untuk itu mereka beranggapan bahwa modernitas lambat-laun mesti harus dilawan dan dimusnahkan.

Hal yang terjadi di kerajaan Usmaniyyah di Mesir tersebut, juga terjadi di Iran. Ketika kerajaan Syafawiyyah menaklukkan daerah tersebut pada abad ke-16, Syi'ah kemudian dijadikan sebagai agama (baca: sekte) resmi negara. Karenanya, Syi'ah kemudian menjadi gerakan intelektual dan mistis yang esoteris, di mana penganutnya memiliki prinsip untuk menarik diri dan tidak terlibat dalam politik. Ada beberapa pusat penting Syi'ah di Iran, namun kebanyakan penganut Syi'ah adalah orang Arab, bukan orang Persia. Dengan demikian, menurut Armstrong eksperimen Syafawiyyah merupakan suatu inovasi yang mengejutkan.¹⁷

¹⁷Armstrong, *Berperang Demi.....*, 70.

Armstrong menyimpulkan, pertentangan antar kaum pemuka agama tersebut pada akhirnya turut memberikan kontribusi terhadap ambuknya kekuasaan Syafawiyah. Hal ini juga semakin diperparah dengan terjadinya krisis ekonomi, yang diakibatkan oleh menurunnya sektor perdagangan, dan juga melemahnya otoritas negara akibat ketidak mampuan para syah dalam memimpin kerajaan, ditambah lagi dengan munculnya gangguan dari pihak luar berbentuk penyerangan yang dilakukan oleh suku Afghan terhadap daerah Isfahan, yang terjadi pada tahun 1722. Saat itu, kota Isfahan dalam keadaan terkepung ketat, yang sekaligus menjadi pemicu awal mula meletusnya kekacauan dan kehancuran Iran.

3. Fundamentalisme dalam Agama Kristen

Sewaktu kaum Yahudi –seperti diuraikan pada bagian sebelumnya– sedang berjuang menghadapi akibat-akibat traumatik pengusiran mereka dari Spanyol dan umat Islam yang juga sedang berusaha menegakkan kembali tiga kerajaan besar mereka, pada saat yang bersamaan, umat Kristen di Barat melakukan perjalanan yang membawa mereka jauh dari kesakralan dunia lama. Armstrong juga menyatakan, bahwa masa ini merupakan masa-masa yang menegangkan sekaligus menggelisahkan bagi orang-orang Kristen.

Keadaan yang menimpa umat Kristen di atas, dimulai pada abad ke-14 dan 15, yakni pada saat wabah Kematian Hitam yang menewaskan sekitar sepertiga populasi dunia Kristen. Negara-negara Eropa –yang sebagian besar

dikuasai orang-orang Kristen— pun sedang dilanda pertikaian besar seperti perang seratus tahun antara Prancis dan Inggris, serta perang terus-menerus yang juga sedang terjadi di Italia. Selain itu, peristiwa lain yang juga sempat mengguncang kehidupan umat Kristen adalah masih membekasnya perasaan traumatis mereka, sebagai akibat dari penaklukan Kristen Byzantium oleh imperium Usmaniyyah pada tahun 1453.

Demikian pula halnya dengan skandal penawanan kota Avignon dan juga perpecahan besar yang melibatkan tiga Uskup Agung, yang mengaku sebagai penerus St. Peter. Selain membawa dampak kepada kehidupan sosial politik, peristiwa yang disebut terakhir juga membawa dampak serius bagi kehidupan beragama umat Kristiani tersebut, di mana peristiwa itu membuat mereka tidak lagi mempercayai institusi Gereja. Mereka merasa bahwa mereka tidak bisa berperilaku religius dengan cara lama. Namun Armstrong juga mencatat, bahwa masa ini juga merupakan masa pembebasan dan pemberdayaan bagi umat Kristen, yang ditandai dengan ditemukannya dunia baru oleh penjelajah Iberia, munculnya para astronom yang mampu menguak angkasa dan dihasilkannya efisiensi teknik yang baru, yang telah memberi Eropa kendali lebih besar terhadap lingkungannya.

Dari sini kemudian Armstrong menyimpulkan, kalau semangat konservatif mengajarkan kepada manusia untuk tetap berada dalam batas-batas yang telah ditentukan, maka kebudayaan baru Kristen Barat mengajarkan kepada manusia bahwa sangat mungkin menjelajahi batas-batas

dunia yang telah ada. Selain adanya fenomena itu, kebudayaan baru tersebut juga mengajarkan bahwa manusia tidak harus hanya bertahan, melainkan harus menjadi lebih makmur. Hal inilah yang kemudian membuat agama mitologis lama menjadi tidak masuk akal, dan membuat modernitas Barat tampak bertentangan secara diametral dengan agama.¹⁸

Dengan demikian, masa ini tampaknya menjadi masa yang penting dan menakutkan, sekaligus penuh dengan pergolakan politik, yang berusaha diterima manusia zaman ini secara religius. Pada titik ini, muncul anggapan bahwa bentuk agama masa pertengahan tak lagi mampu memberi rasa damai dan tidak berfungsi dengan baik dalam situasi yang terus berubah. Karena itu, agama harus dibuat menjadi lebih efisien dan mengikuti arus zaman.

Pada masa perubahan ini, para pembaharu Protestan menyatakan bahwa solusi baru untuk mengatasi segala permasalahan di atas adalah dengan kembali ke masyarakat lalu. Para pembaharu ini, di antaranya Martin Luther (1483-1556), John Calvin (1509-1564) dan Huldrych Zwingli (1484-1531), yang mengajak untuk menengok kembali *ad fontes* –sumber tradisi Kristen lama. Seperti halnya kaum pembaharu Islam konservatif, para pembaharu Protestan juga sama-sama berwatak revolusioner dan reaksioner. Mereka pun tidak merasa memiliki dunia baru yang sedang menjelang, sebab mereka merasa masih berpijak pada dunia lama.¹⁹

¹⁸ Armstrong, *Berperang Demi.....*, 95.

¹⁹ *Ibid.*, 99.

Walaupun yang dilakukan para pembaharu itu tidak populer, namun mereka semua adalah manusia yang besar, yang memiliki pengaruh penting di zamannya. Lagi pula, masa tersebut adalah masa transisi, di mana proses modernisasi telah menghadirkan kecemasan yang besar. Sebab ketika dunia berubah, manusia telah merasa kehilangan arah dan tersesat, serta mengalami kebingungan harus ke arah mana tujuan hidup mereka. Karena itu kemudian Armstrong menambahkan bahwa gejala emosi yang paling sering muncul adalah ketidakberdayaan dan ketakutan akan pemusnahan yang –dalam situasi ekstrem– dapat meledak dalam bentuk kekerasan.

Tiga pembaharu itu juga melihat bahwa pada masa rasional tersebut, seharusnya pemahaman keagamaan simbolis yang lama mulai memudar,²⁰ padahal sebelumnya, pada zaman pertengahan, umat Kristen menghayati Tuhan dalam fragmen-fragmen para Santo, di mana anggur dan roti ekaristi mempunyai keterkaitan secara mistis dengan Kristus. Di sini Armstrong mengemukakan pandangan bahwa para pembaharu tersebut mulai membahas mitos agama sebagai logos, dan semangat para jamaah yang mengikuti para pembaharu tersebut menunjukkan bahwa umat Kristen Eropa juga mulai kehilangan rasa sensitivitas mitologisnya.

Selain yang dilakukan oleh para teolog Kristen tersebut, Armstrong juga menyatakan bahwa pembaharuan dan pencerahan agama juga banyak dilakukan oleh kaum filosof, yang sangat identik dengan rasionalitas. Salah

²⁰ Armstrong, *A History of God*:..., 4-5.

satu filosof tersebut adalah John Locke yang hidup pada tahun 1632 sampai tahun 1704. Filosof ini merupakan orang pertama yang melakukan pencerahan pada abad ke-18, di mana keyakinannya kepada kehidupan dan rasio sangat kuat. Menurut Armstrong, Locke tidak meragukan keberadaan Tuhan sama sekali, meskipun dia tahu bahwa realitas ketuhanan yang berada di luar jangkauan indera tidak akan bisa dibuktikan secara empiris.

Agama yang diyakini oleh Locke adalah agama yang sepenuhnya bergantung kepada kekuatan rasio, memiliki banyak kemiripan dengan *deisme* yang dianut oleh beberapa Yahudi *marrano*. Locke sangat yakin bahwa dunia memberikan bukti yang ampuh tentang eksistensi Tuhan. Dia juga menyatakan bahwa jika rasio diperbolehkan mengedepan, maka ia meyakini bahwa setiap orang akan mampu menemukan kebenarannya sendiri.²¹ Armstrong melanjutkan, bahwa apa yang sedang melanda kaum Kristen di daratan Eropa tersebut, juga membawa dampak bagi kehidupan umat Kristen lainnya di daratan Amerika.

C. Modernitas sebagai Perkembangan Gerakan Fundamentalisme Agama

Di akhir abad ke-19, tampak dengan jelas bahwa modernisasi yang digagas oleh negara-negara Barat, ternyata bukan merupakan solusi yang ampuh untuk mengatasi segala macam problem kemanusiaan, seperti yang semula banyak diperkirakan orang. Alih-alih memberikan kebahagiaan bagi manusia,

²¹ Armstrong, *Berperang Demi.....*, 113.

modernitas justru membuat orang-orang merasa ketakutan tanpa alasan jelas yang dapat dipahami. Sejak saat itu, ketika mereka sedang merayakan prestasi masyarakat modern, pada saat yang sama mereka juga merasakan kekosongan dan kehampaan, yang membuat hidup tidak berarti.

Sebagian kemudian mendambakan kepastian di tengah kebingungan modernitas, sedangkan sebagian yang lain melemparkan kecemasan mereka kepada musuh-musuh imajiner dan mengkhayalkan persekongkolan universal. Namun menurut Armstrong, keadaan-keadaan di atas banyak dijumpai pada gerakan fundamentalisme yang berkembang pada ketiga agama monoteist, sepanjang peradaban modern. Armstrong menambahkan, pada masa ini manusia merasakan bahwa hampir mustahil hidup tanpa perasaan dan tanpa memiliki tujuan serta nilai-nilai yang utama.

Sekali lagi Armstrong menyatakan bahwa pada dunia lama, mitologi dan ritual telah membantu membangkitkan perasaan akan makna yang sakral pada diri manusia, yang menghindarkan mereka dari kekosongan, mirip seperti efek yang ditimbulkan oleh karya-karya besar di bidang seni. Namun rasionalisme ilmiah, yang merupakan sumber kejayaan dan kesuksesan Barat, seakan telah mendiskreditkan mitos dan menyatakan bahwa hanya dengan rasionalisme, tanpa bantuan yang lain, akan dapat membawa manusia kepada kebenaran dan kebahagiaan.²²

²²Armstrong, *A History of God*:..., 379-380.

1. Modernitas dalam Agama Kristen

Perang besar yang meletus di Eropa pada tahun 1914, membuat masyarakatnya –yang selama lebih dari empat puluh tahun memimpikan sebuah perang yang akan mengakhiri semua peperangan– menceburkan diri dengan penuh antusias ke dalamnya. Peristiwa tersebut juga bisa diartikan sebagai peristiwa bunuh diri kolektif di Eropa, yang kesemuanya disebabkan oleh implikasi proses modernisasi.

Terlepas dari segala pencapaian kehidupan modern, terdapat pula hasrat pemusnahan yang bersifat nihilistik, ketika negara-negara Eropa memelihara fantasi sesat tentang penghancuran diri.²³ Hal yang sama juga sedang melanda Amerika, di mana sebagian umat Protestan yang lebih konservatif –dari masyarakat Eropa– sedang berada dalam cengkeraman visi yang sama, walaupun skenario mimpi buruk yang mereka gunakan mengambil bentuk yang lebih religius. Armstrong mencatat, bahwa Amerika Serikat juga mengalami konflik mengerikan dan rasa anti klimaks. Penduduk Amerika melihat perang sipil (1861-1865) antara negara-negara bagian Utara dan bagian Selatan dalam pandangan yang apokaliptis.

Pihak Utara percaya bahwa konflik tersebut akan membersihkan bangsa dari dosa, sebagaimana yang tampak pada nyanyian “terpujilah kedatangan Yesus”, yang dinyanyikan oleh para serdadu. Mereka meyakini bahwa perang tersebut merupakan perang antara kejahatan dan kebajikan,

²³ Armstrong, *Berperang Demi....*, 212.

kebebasan melawan perbudakan, sekaligus mereka menantikan munculnya manusia baru dan pembebasan baru, sebagaimana yang mereka dengar dari hikayat burung Phoenix. Namun, dunia baru yang mereka harapkan tersebut pada akhirnya tidak kunjung datang, malah sebaliknya, dengan berakhirnya perang seluruh kota hancur luluh, keluarga bercerai berai dan juga berdampak adanya pembalasan dari kaum Selatan.²⁴

Kenyataan di atas, membuktikan bahwa *genre* sekuler dari “perang masa depan” yang begitu merasuki perasaan masyarakat Eropa, tidak mendapatkan tempat di hati rakyat Amerika yang memang lebih religius. Sebaliknya, sebagian mereka justru mengembangkan minat yang lebih mendalam terhadap ilmu-ilmu akhirat (eskatologi), memimpikan perang pamungkas antara Tuhan melawan Setan, yang membawa masyarakat jahat ke sebuah akhir yang pantas bagi mereka. Ini adalah pandangan Apokalistik baru, yang menancapkan akarnya di Amerika akhir abad ke-19, yang biasa disebut *pre-milenialisme*, karena membayangkan Yesus akan kembali ke bumi sebelum menyelesaikan seribu tahun masa kekuasaannya.

Ironisnya, *pre-milenialisme* ternyata memiliki lebih banyak kesamaan dengan filsafat sekuler yang sebelumnya dicerca, dari pada dengan mitologi keagamaan yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, Hegel, Karl Marx dan Darwin adalah orang-orang yang memiliki kepercayaan bahwa kemajuan

²⁴Alih-alih menjadi seperti yang diharapkan, negara-negara Utara justru mengalami masa transisi dari masyarakat agraris kepada masyarakat industri secara menyakitkan, yang pada akhirnya membuat Amerika terasa menjadi negara tanpa inti. Lihat, *Ibid.*, 213-214.

adalah akibat dari konflik. Di sini –sebenarnya– *Pre-milenialisme* lebih menunjukkan bahwa kerinduan terhadap hal-hal yang pasti, muncul sebagai reaksi terhadap laju modernitas yang membiarkan pertanyaan-pertanyaan terbuka berlalu tanpa jawaban, serta melakukan penolakan terhadap adanya kebenaran absolut.

Selain tokoh di atas, Armstrong juga mencontohkan tokoh yang lain yakni Henry Ward Beecher, yang mengambil jalan lain untuk mengatasi problem dalam ajaran Protestan. Jalan yang diambil Beecher lebih liberal, sebab dalam pandangan Beecher, dogma hanya menempati urutan kedua. Selain itu Beecher juga menyatakan bahwa bukanlah merupakan sikap Kristiani bila menghukum orang lain yang berbeda pandangan keagamaan. Bagi Beecher, Tuhan bukanlah merupakan realitas yang jauh dan sama sekali tak terjangkau. Melainkan hadir dalam proses penciptaan di dunia, sehingga evolusi bisa dilihat sebagai bukti perhatian Tuhan yang tak pernah putus-putusnya terhadap makhluk ciptaan-Nya. Beecher lebih mementingkan mengamalkan kasih Kristus, ketimbang memperdebatkan perihal kebenaran doktrinal. Untuk itu kaum Protestan Liberal terus menekankan pentingnya kerja sosial di daerah kumuh dan perkotaan, karena yakin bahwa mereka akan dapat mendirikan kerajaan Allah di muka bumi ini melalui kecintaan mereka terhadap sesama.²⁵

²⁵ *Ibid.*, 221-222. Lihat juga, Armstrong, *A History of God*:....., 385.

Namun pada akhirnya, seperti halnya semua pandangan milenial, teologi liberal tersebut juga ditakdirkan berakhir pada kekecewaan. Armstrong mencatat bahwa, setelah kemunculan teologi liberal tersebut, umat Protestan Amerika malah terlibat dalam perselisihan yang berkepanjangan, yang mengancam timbulnya perpecahan di kalangan umat. Menurut Armstrong, penyebab utama munculnya pertikaian di akhir abad ke-19 tersebut bukanlah teori evolusi, melainkan munculnya penelitian kritis terhadap Alkitab. Kaum liberal berpendapat bahwa sekalipun teori-teori baru mengenai al-Kitab dapat merusak sebagian dari keyakinan-keyakinan lama, namun untuk jangka panjang ke depan, mereka akan sampai pada pemahaman terhadap Alkitab yang lebih mendalam.²⁶

Upaya ini sedikit mendapat hambatan setelah pada tahun 1909, Profesor Charles Eliot, seorang profesor emeritus dari Universitas Harvard, memberikan ceramah dengan judul “masa depan agama”, yang isinya membangkitkan perasaan cemas di hati kaum konservatif, sebab dalam ceramah tersebut Eliot menyatakan bahwa agama baru hanya akan memiliki satu perintah, yakni cinta Tuhan, yang terekspresikan melalui praktek-

²⁶Sebaliknya, bagi kaum konservatif istilah “penelitian kritis” merupakan istilah yang menakutkan. Istilah itu seakan merupakan simbol segala kekacauan pada masyarakat modern, yang akan menghanyutkan keyakinan-keyakinan yang mereka miliki. Namun pada masa selanjutnya, umat Protestan di Amerika Serikat mulai menyadari adanya kebutuhan terhadap sesuatu yang baru. Untuk itu, kaum liberal dan kaum konservatif mulai melupakan permusuhan dan polarisasi yang terjadi di antara mereka. Pada awal abad ke-20 (1900-1920) –yang juga sering diistilahkan dengan zaman progresif– dua kubu tersebut terlibat dalam program-program sosial, yang berusaha mengatasi segala permasalahan yang timbul akibat kemajuan industri dan kehidupan kota yang pesat serta tidak teratur. Armstrong, Lihat, *Berperang Demi.....*, 265.

praktek pelayanan terhadap sesama. Eliot berpendapat bahwa tidak akan ada lagi gereja-gereja, ayat-ayat suci, teologi tentang dosa dan tidak perlu lagi melakukan ibadah, sebab kehadiran Tuhan akan sedemikian nyata di mana-mana, sehingga tidak perlu lagi melakukan kebaktian atau tata peribadatan. Ceramah Eliot membuat kaum konservatif terkejut, sebab menurut mereka kepercayaan tanpa doktrin yang sempurna bukanlah agama Kristen, dan mereka merasa terpancing untuk memerangi bahaya liberal tersebut.

Pada tahun 1910, kaum Presbiterian di Princeton –yang telah memformulasikan doktrin infalibilitas kitab suci–, mengeluarkan daftar lima dogma yang mereka anggap penting yakni, kebenaran mutlak kitab suci, kelahiran Kristus dari perawan suci, penyaliban Kristus sebagai penyaliban dosa-dosa manusia, kemunculan kembali Kristus secara fisik, serta realitas mukjizat yang obyektif. Selanjutnya, dua orang jutawan minyak yang bernama Lyman dan Milton Stewart –yang juga pendiri Bibel College of Los Angeles– mendanai sebuah proyek yang dirancang untuk mendidik orang-orang beriman mengenai inti dari lima doktrin tersebut.

Antara tahun 1910 dan 1915, dua orang tersebut terlibat dalam sebuah penerbitan pamflet yang berjudul *the Fundamentals*, yang berisikan tulisan para teolog terkemuka golongan konservatif mengenai ajaran-ajaran seperti Trinitas, penyangkalan terhadap penelitian Kritis dan penekanan terhadap pentingnya penyebaran kebenaran ajaran-ajaran Injil. Sekitar tiga juta salinan dari masing-masing volume pamflet tersebut kemudian

dikirimkan secara gratis kepada para pastor, dosen dan para pelajar teologi di Amerika. Secara simbolis, Armstrong melihat bahwa proyek ini kemudian menjadi sangat penting, karena kaum fundamentalis melihatnya sebagai cikal bakal dari gerakan mereka.

2. Modernitas dalam Agama Yahudi

Salah satu imbas modernitas yang paling dirasakan oleh kaum Yahudi adalah munculnya rasisme di negara-negara Barat, yang mencoba untuk menyingkirkan mereka dari tengah-tengah kehidupan masyarakat. Walaupun demikian, pada saat yang sama, orang-orang Yahudi juga menjadi simbol orang-orang yang mampu melempar rasa takut mereka terhadap pergolakan sosial era modern.

Rasisme yang menimpa kaum Yahudi tersebut mulai nampak pada tahun 1880-an, di mana terlihat jelas betapa rasa toleransi pencerahan begitu tipis. Terlebih setelah terbunuhnya Tsar Alexander II yang terkenal liberal pada tahun 1881 di Rusia, pembatasan terhadap kaum Yahudi untuk memasuki bidang profesi tertentu mulai diberlakukan. Kemudian pada tahun 1891, lebih dari 10.000 penduduk Yahudi diusir dari Rusia. Pengusiran besar-besaran dari daerah lain, yang terjadi pada kurun waktu antara tahun 1893-1895. Bahkan di Rusia ada *pogrom* yang didalangi oleh Kementrian Dalam Negeri, di mana orang-orang Yahudi harus dibunuh, dan dirampok harta bendanya. Puncaknya pada *pogrom* di Kishinev, di mana pada tahun

1905, lima puluh orang Yahudi terbunuh dan sekitar lima ratus orang lainnya mengalami luka-luka. Karena perlakuan tersebut, orang-orang Yahudi di Rusia kemudian mengungsi ke arah Barat.²⁷

Menyikapi perlakuan-perlakuan tersebut, beberapa kalangan Yahudi kemudian memutuskan untuk kembali ke Zion –yang merupakan tanah suci mereka– dan membangun negara Yahudi di sana, karena mereka merasa bahwa sudah tidak ada tempat lagi untuk hidup di tengah-tengah masyarakat Kristen, yang dalam perspektif mereka adalah masyarakat kafir. Sedangkan beberapa kalangan Yahudi lainnya mencoba untuk bertahan, dengan menghadapi punggung mereka pada masyarakat modern, sambil tetap berpegang teguh pada ortodoksi tradisional.

Respon terhadap modernitas, juga tampak di kalangan Yahudi yang telah pindah ke Zion. Kalangan ini kemudian membentuk sebuah gerakan bernama Zionisme –yang merupakan gerakan untuk membangun Yahudi di Palestina– yang mereka anggap sebagai tanah yang dijanjikan (*the promise land*). Zionisme ini sekaligus merupakan respon kaum Yahudi terhadap modernisasi yang paling imajinatif dan paling luas jangkauannya, sebab Zionisme bukanlah semata gerakan monolitik.²⁸

Kaum ortodoks Yahudi merasa terkejut dengan munculnya gerakan Zionisme ini dengan segala bentuknya. Sebab selain mencoba untuk

²⁷Armstrong, *Berperang Demi.....*, 230.

²⁸Selain itu, perusahaan-perusahaan kaum Zionis juga banyak bertumpu kepada ideologi kapitalisme. *Ibid.*, 231. Lihat juga, Armstrong, *A History of God:.....*, 372.

merespon modernitas dalam bidang ekonomi, politik ataupun budaya, gerakan Zionis juga mencoba untuk menciptakan semacam Zionisme religius selama abad ke-19, namun –sayangnya– tidak mendapat banyak dukungan. Pada tahun 1845, Yehuda Hai al-Kalai (1798-1878), seorang Yahudi Sefardik dari Sarajevo, mencoba untuk mewujudkan mitos lama tentang kembalinya Messiah ke tanah Zion, melalui program-program yang nyata. Sebab bagi al-Kalai, Messiah bukanlah “seseorang” melainkan sebuah proses yang “akan dimulai dengan upaya bangsa Yahudi sendiri.” Atau dengan kata lain, umat Yahudi di seluruh dunia harus kompak dan bersatu, memilih pemimpin, untuk kemudian meninggalkan tanah-tanah pembuangan dan kembali ke Palestina.

Selain al-Kalai, terdapat pula Zvi Hirsch Kallischer, seorang Yahudi berkebangsaan Polandia, yang juga mengupayakan hal yang sama. Al-Kalai dan Kallischer mencoba untuk merasionalkan mitologi-mitologi kuno, yang berarti hendak mensekulerkan agama. Namun dalam pandangan sebagian besar kaum Yahudi yang taat, ide semacam itu dianggap terkutuk, sehingga kaum ortodoks memberi reaksi atas gerakan Zionisme, dengan menganggap mereka sebagai gerakan terkutuk.²⁹ Atas dasar itulah mereka memutuskan menjaga aktivisme pada tingkat minimal, bekerja untuk memperbaiki nasib bangsa Yahudi dalam kerangka politik modern, meninggalkan Zionisme dan bersumpah untuk setia kepada negara Polandia.

²⁹ Armstrong, *Berperang Demi.....*, 232.

3. Modernitas dalam Agama Islam

Modernitas juga membawa dampak serius bagi kalangan umat Islam. Di Iran, selama pertengahan abad ke-19, sekumpulan pemikir, politisi dan penulis, mabuk kepayang dalam kekaguman mereka terhadap peradaban Barat tersebut. Armstrong mengidentifikasikan bahwa orang-orang seperti Fathadi Akhundzada, Mulkum Khan, Abdul Rahim Talibzada dan Mirza Aqa Khan Kirmani –yang dikenal sebagai pengerak modernisasi di Iran–, dalam level tertentu juga sama durhakanya dengan kaum Zionis, sebab mereka pun meyakini bahwa agama konvensional –ajaran Syi’ah—hanya merupakan penghambat bagi kemajuan, dan menjadi penghalang diskusi bebas terhadap ide-ide yang telah menjadi faktor penting dalam proses transformasi Besar Dunia Barat.

Kirmani adalah tokoh yang paling lantang dalam mengecam posisi agama. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Kirmani yang menyatakan bahwa jika agama tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka agama itu tidak lagi ada gunanya. Dalam kaitan ini Kirmani menambahkan bahwa agama sejati berarti pencerahan akal dan pikiran serta persamaan hak. Itu artinya, Iran harus berhiaskan “gedung-gedung tinggi, pembangunan sektor industri, pengembangan sarana komunikasi, kemajuan ilmu pengetahuan, kesejahteraan publik dan penerapan hukum yang adil.”³⁰

³⁰Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat.....*, 202.

Seiring dengan meletusnya perang Dunia ke-I, kemudian pada tahun 1917 pasukan Inggris dan Rusia membanjiri negeri Iran,, walaupun setelah revolusi Bolshevik, Rusia kemudian menarik diri dari sana. Sepeninggalan Rusia, Inggris kemudian hendak menjadikan Iran sebagai megara protektorat, karena Inggris memiliki kepentingan atas sumber-sumber minyak yang ditemukan pada tahun 1908. Inggris memang sangat membutuhkan suplai minyak bagi armada lautnya, demi untuk mewujudkan ambisinya menguasai dunia. Dengan segera –atas dasar kepentingannya itu– konsesi penambangan minyak di Iran kemudian diserahkan kepada seorang warga Inggris bernama William Knox. D’Arcy, yang mendirikan perusahaan minyak Anglo Persian Oil Company, pada tahun 1909.

Atas penguasaan Inggris terhadap Iran, dengan segera kaum majlis bereaksi menolak berada di bawah pengendalian Inggris. Mereka mulai mengadakan demonstrasi besar-besaran di seluruh negeri para *Mullah*, yang menyerukan sikap anti Inggris. Pada tahun itu pula, para anggota majlis Iran meminta bantuan kepada Rusia dan Amerika Serikat, yang pada akhirnya membuat Inggris membatalkan rencananya mengurus minyak Iran.³¹

Kekacauan dan ketidakpastian suasana tersebut, dimanfaatkan oleh sebuah kelompok kecil yang dipimpin oleh Sayid Zia ad-Din Thabathabai dan Reza Khan –seorang komandan pasukan Kossak milik Syah– untuk menggulingkan pemerintah yang berkuasa. Pada bulan Februari 1921, Zia

³¹Armstrong, *Berperang Demi.....*, 311.

ad-Din dilantik sebagai Perdana Menteri Iran yang baru, sedangkan Reza Khan dilantik menjadi menteri peperangan. Melihat pergantian kekuasaan ini, Inggris menyatakan tidak keberatan, sebab ad-Din sendiri sebelumnya memang dikenal sebagai sosok yang Pro-Inggris, sehingga mereka berharap akan dapat melanjutkan rencana mereka untuk menguasai minyak Iran.

Pada tahun 1925, di bawah kepemimpinan Reza Pahlevi, orang-orang Iran mengalami serangan sekuler yang menyentak, di tengah pemerintahan Reza yang sangat kejam. Kekejaman Reza itu nampak ketika ia melakukan penghancuran terhadap pihak-pihak oposisi. Salah satu korban pertamanya adalah Ayatullah Mudarris, yang melakukan penentangan terhadapnya di majlis.³² Pada masa inilah Reza berhasil memusatkan negara untuk pertama kalinya, walaupun cara yang ditempuh sangat brutal dan menimbulkan pergolakan suku-suku *nomad*, yang sebelumnya cukup otonom.³³

Senada dengan yang terjadi di Iran, di Mesir Eropa modern juga dipandang sebagai sesuatu yang menarik dan menjadi pendorong kemajuan, di mana Eropa modern dianggap sejalan dengan semangat Islam, terlepas dari proses modernisasi itu sendiri yang sulit dan menyakitkan. Sebagaimana juga yang menimpa kalangan intelektual Iran, kaum intelektual Mesir juga terpesona oleh budaya intelektual Barat Modern. Kenyataan ini salah satunya

³² Atas sikapnya yang cukup sembrono itu, Reza kemudian memenjarakan Mudarris pada tahun 1927, hingga terbunuh pada tahun 1937. Lihat, Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat.....*, 217.

³³ Armstrong juga mencatat, bahwa selain hal-hal tersebut, Reza juga berhasil mereformasi sistem hukum, yakni mengganti sistem hukum yang semula berdasarkan syari'at menjadi hukum dengan tiga kode hukum sekuler yakni hukum perdata, pidana dan hukum dagang. Lihat, *Ibid.*, 217. Lihat juga, Armstrong, *Berperang Demi.....*, 359.

dapat dilihat pada diri Rifah al-Tahtawi, seorang pengagum Muhammad Ali, yang pada tahun 1826 dikirim untuk belajar di Paris.

Selain Tahtawi, Armstrong menyebutkan sosok Jamal al-Din (1839-1897), seorang penganut Syi'ah yang berasal dari Iran, yang lebih suka menyebut dirinya "al-Afghani" —orang-orang Afghanistan. Al-Afghani justru mencemaskan kekuatan serta kekuasaan Inggris dan negara-negara Barat lainnya yang pada saat itu sudah mendominasi dunia, sebab percaya bahwa kekuatan dan kekuasaan tersebut pada akhirnya akan menghancurkan dunia Islam. Ketika sampai di Kairo tahun 1871, al-Afghani bertekad mendidik kaum Muslimin agar bersatu di bawah bendera Islam dan menggunakan agama untuk melawan ancaman imperialisme Barat. Ide-ide al-Afghani ini akhirnya mengejawantah dalam gerakan yang bernama Pan-Islamisme.³⁴

Pada tahun 1899, Abduh diangkat menjadi mufti di Mesir, yakni konsultan utama mengenai hukum Islam di negaranya. Pada saat ia menjabat sebagai mufti ini, Abduh bertekad untuk melakukan reformasi pada pendidikan agama tradisional, sebab dia percaya bahwa murid-murid madrasah tidak akan mampu berperan penuh dalam masyarakat modern, bila mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun Armstrong menyatakan bahwa keinginan Abduh tersebut mendapat penolakan dari ulama, sebab mereka merasa bahwa sejak era Muhammad Ali, mereka

³⁴Armstrong, *A History of God*:....., 363. Lihat juga, Armstrong, *Berperang Demi*....., 244.

merasakan modernisasi sebagai serangan yang merusak, yang mengecilkan pengaruh Tuhan dalam bidang politik, hukum, pendidikan dan ekonomi.³⁵

Selain Abduh, tokoh lain yang juga sangat getol memperjuangkan modernisasi di Mesir adalah Ali Abd al-Raziq (1888-1966). Melalui bukunya *al-Islam wa Usul al-Hukm* (Islam dan dasar pemerintahan), Raziq mengemukakan gagasan radikal yang intinya adalah bahwa negara Mesir modern harus memutuskan hubungan dengan Islam, sebab institusi kekhalifahan tidak pernah termuat di dalam al-Qur'an dan Nabi Muhammad bukanlah kepala negara ataupun kepala pemerintahan, sehingga tidak ada halangan bagi rakyat Mesir untuk mendirikan negara bergaya Eropa yang sepenuhnya sekuler. Gagasan Raziq itu segera menuai kritikan, yang salah satunya datang dari Rasyid Ridha (1865-1935), yang menyatakan bahwa pemikiran seperti itu hanya akan melemahkan persatuan umat Islam dan menyebabkan mereka semakin mudah dimangsa Imperialisme Barat.

Kemudian pada bulan Maret 1928, enam orang buruh di Ismailiyyah mendatangi al-Banna, dan meminta kepadanya untuk mengambil tindakan atas segala kekacauan yang ditimbulkan oleh proses modernisasi di Mesir, yang telah menjauhkan mereka dari agama. Atas permintaan ini, al-Banna dan orang-orang yang hadir waktu itu kemudian berjanji akan menjadi

³⁵Armstrong menyatakan bahwa perjuangan Abduh dan al-Afghani tersebut memperlihatkan betapa sulitnya menyesuaikan sebuah agama yang telah diterima baik di tengah-tengah masyarakat pada jaman konservatif, dengan etos dunia modern yang sepenuhnya berbeda. Lihat, Armstrong, *Berperang Demi....*, 256.

“pasukan untuk risalah Islam”. Armstrong mengungkapkan bahwa pada saat itulah Ikhwanul Muslimin lahir.³⁶

Dengan kenyataan tersebut, akhirnya Ikhwanul Muslimin menjadi kekuatan yang diperhitungkan dan merupakan aktor utama dalam kancah perpolitikan Mesir. Namun tragisnya, organisasi ini juga memiliki sayap teroris yang bernama *al-Jihaz al-Sirri* (aparat rahasia), yang didirikan pada tahun 1943. Armstrong tidak menjelaskan bagaimana reaksi al-Banna terhadap kegiatan sayap teroris yang bertentangan dengan misi awalnya hanya satu hal yang pasti, Armstrong melihat bahwa al-Banna tidak mampu mengendalikan kelompok teroris yang memicu serangkaian peristiwa yang berakibat pada kematiannya sendiri, mencoreng nama harum Ikhwanul Muslimin serta kehancuran organisasi tersebut.³⁷

D. Revivalisasi Gerakan Fundamentalisme Agama

Kebangkitan kaum fundamentalisme memperlihatkan bahwa agama adalah kekuatan dan segalanya. Pada akhir abad ke-20, gerakan ini berhasil membawa agama ke luar dari kegelapan, sekaligus mendemonstrasikan bahwa agama dapat menarik jumlah simpatisan yang lebih besar di era modern ini. Serangan kaum fundamentalis, yang dilancarkan pada akhir 1970-an memperlihatkan bahwa masyarakat telah menjadi terpolarisasi. Akibatnya, kemudian kaum agama dan sekuler pun semakin jauh terpisah dan semakin memperkukuh rivalitasnya.

³⁶Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat.....*, 209-210.

³⁷Armstrong, *Berperang Demi.....*, 356.

Karen Armstrong melihat dari perspektif yang benar-benar rasional, bahwa fundamentalisme adalah sebuah bencana. Akan tetapi karena gerakan fundamentalisme dianggap memiliki kesamaan dengan pemberontakan melawan –apa yang disebut kaum fundamentalis– sebagai hegemoni rasionalisme ilmiah yang tidak sah, maka hal itu menjadi sesuatu yang tidak mengejutkan. Armstrong mencontohkan revolusi Islam di Iran, –yang dimotori Ayatullah Khomeini– merupakan bentuk dari perlawanan kaum fundamentalis terhadap modernisasi yang sedang dijalankan oleh Syah Pahlevi.

Revolusi tersebut pada dasarnya sangat mengganggu orang-orang yang terikat pada prinsip-prinsip era pencerahan, sebab setiap revolusi berwatak sekuler dan biasanya bakal terjadi pada saat alam duniawi telah mendapatkan posisi baru. Namun yang terjadi di Iran justru sebaliknya, di mana ide tentang pemberontakan rakyat yang mengantarkan pada terbentuknya sebuah negara teokrasi, tampak menjadi sebuah gagasan yang fantastis sekaligus memalukan jika ditolak lewat kebijakan Barat semata. Armstrong melihat bahwa hal ini nampak jelas pada kalangan Iran, yang saling tarik ulur mengenai bentuk pemerintahan yang akan mereka dirikan pasca rezim Syah Pahlevi.

Kalangan intelektual yang berpendidikan Barat, pengikut Ali Syari'ati, menginginkan sebuah rezim yang diperintah oleh rakyat, dengan mengurangi peran ulama. Sementara Mehdi Bazargan, Perdana Menteri Iran yang baru, menghendaki pemerintahan kembali kepada konstitusi 1906 –tanpa kerajaan–, dengan dewan mujtahid yang memiliki hak untuk mem-veto undang-undang

yang tidak Islami. Sedang kalangan lain, justru menginginkan pemberlakuan *Wilayat al-Faqih*³⁸ yang digagas oleh Khomeini.

Tidak berbeda dengan keadaan negara-negara di atas, di Amerika juga terjadi polarisasi dan permusuhan. Namun, kaum fundamentalis di negara Adi Daya tersebut tampaknya lebih bisa menahan diri dan relatif lebih bisa patuh kepada hukum. Mereka tidak membunuh Presiden sebagaimana yang dilakukan oleh kaum fundamentalis di Mesir, mereka juga tidak memimpin revolusi sebagaimana di Iran ataupun melakukan gerakan-gerakan radikal lainnya. Walaupun demikian, Armstrong mengemukakan bahwa terdapat jurang yang menganga di antara umat beragama di Amerika itu, yang terpolarisasikan dalam di golongan yakni golongan liberal dan konservatif.

Banyaknya jumlah kaum fundamentalisme di Amerika ini menurut Armstrong, sedikit banyak menunjukkan keberhasilan gerakan itu dalam mempopulerkan gerakannya, yang antara lain dilakukan oleh kaum *televangelis*. Faktor lain yang juga mendukung keberhasilan kaum fundamentalisme tersebut adalah adanya unsur-unsur tertentu dalam kultur dan kehidupan agama di Amerika, yang mendukung bentuk keimanan harfiah dan yang membuatnya dapat tumbuh subur.

³⁸*Ibid.*, 595.